

Pohon-pohon Perdamaian Wangari Maathai

M.B. Wijaksana

Kerakusan dan perampasan jatah sumber daya berharga milik orang lain merupakan akar konflik dan akar terorisme. Ketika Presiden Bush dan Perdana Menteri Blair mengumumkan bahwa perang global melawan terorisme adalah untuk mempertahankan 'gaya hidup' Amerika dan Eropa, mereka telah mendeklarasikan perang melawan planet. Perang melawan minyak, air, dan keragaman hayatinya. Gaya hidup 20 persen penduduk bumi yang menggunakan 80 persen sumber daya alam, akan menyingkirkan 80 persen penduduk dan jatah sumber dayanya. Kita tak dapat melangsungkan kehidupan kita, jika ketamakan terus dipertahankan...

(Vandana Shiva, *Water Wars*, 2003)

Coba kita menengok ke belakang. Melihat dan memeriksa kembali semua sejarah perang dan kekerasan dari jaman batu hingga jaman supra-modern seperti saat ini. Apa yang menjadi penyebab gugurnya manusia-manusia tak berdosa, apa yang menjadi sebab hancurnya peradaban, apa yang memicu semua perlombaan pembuatan

senjata pembunuh? Rasanya terlalu naif kalau kita menyebut ideologi sebagai penyebabnya. Karena sesungguhnya, di balik semua klaim ideologi terdapat selubung besar ketamakan dan kerakusan seperti yang diriwayatkan Vandana Shiva di atas. Sebuah 'libido besar' untuk menguasai sumber daya kehidupan. Minyak, air, tanah, udara, dan pohon. Keinginan untuk menguasai keanekaragaman hayati alamlah yang menjadi sebab semua teror global ini.



Mungkin karena acu pikir itu pulalah yang menyebabkan penerima Hadiah Nobel Perdamaian 2004 ini terkesan berbeda dengan penerima-penerima sebelumnya. Jika sebelumnya penerima Nobel Perdamaian adalah orang-orang yang dianggap terlibat secara langsung proses perdamaian, rekonsiliasi atau pembelaan hak asasi manusia mendapatkan jaminan keamanan, maka tahun ini Nobel Perdamaian jatuh pada seorang pecinta lingkungan feminis (*ecofeminist*) asal Kenya, Wangari Maathai namanya. Seorang perempuan bergelar Ph.D yang lebih banyak menghabiskan waktunya di padang-padang tandus. Bukan melakukan penelitian, melainkan menanam pohon.

Wangari adalah pendiri *Green Belt Movement* (Gerakan Sabuk Hijau), sebuah organisasi lingkungan hidup yang didirikan tahun 1977. Sejak didirikan, organisasi ini telah menanam kurang lebih 30 juta pohon di wilayah-wilayah Kenya. Mereka bekerja siang malam untuk mencegah erosi tanah sekaligus menyediakan bahan bakar untuk kehidupan perempuan-perempuan dan keluarga miskin di Kenya yang tak mampu membeli minyak tanah. Wangari bersama dengan perempuan-perempuan lainnya melakukan kerja bersama melindungi lingkungan hidup di pelosok-pelosok desa di Kenya. Sebagian orang ada yang menilainya sebagai 'orang gila' karena hampir tak ada pekerjaan lain yang dilakukannya selain menanam pohon.

Afrika memang membutuhkan 'orang gila' seperti Wangari. Kerusakan lingkungan di Afrika, menurut laporan PBB di tahun 1998 sudah sangat mengkhawatirkan. Sebabnya, menurut statistik PBB hanya 9 pohon yang ditanam kembali dari 100 pohon yang ditebang di benua hitam tersebut. Akibatnya Afrika akan menghadapi ancaman penggun-

dulan hutan, penandusan tanah, pencemaran dan kelangkaan air, kesulitan menemukan kayu bakar, dan kurangnya sumber-sumber nutrisi bagi binatang.

Lahir pada 1 April 1940 di Nyeri, Wangari Maathai mampu mencapai pendidikan tinggi. Sebuah pencapaian yang sangat langka bagi perempuan Kenya. Dia mendapatkan gelar sarjana biologinya di Mount St. Scholastica College di Atchison, Kansas. Sementara gelar masternya ia peroleh dari University of Pittsburgh. Ketika kembali ke Kenya, Wangari Maathai bekerja di fakultas kedokteran hewan Universitas Nairobi. Pada tahun 1966, di universitas ini pulalah ia mendapatkan gelar yang sangat bergengsi dalam bidang akademis, PhD. Ia menyingkirkan semua keraguan dan sikap skeptis para mahasiswa dan dosen di fakultasnya hingga ia menjabat sebagai dekan pada tahun 1976, dekan perempuan pertama sepanjang sejarah universitas terbesar di Kenya ini.

Pada tahun 1970, suami Wangari Maathai mencalonkan diri untuk menjadi anggota parlemen Kenya. Sejak itu pula, keterlibatannya dalam kerja-kerja sosial semakin intensif. Ia membangun semacam organisasi akar rumput yang terdiri dari jaringan-jaringan masyarakat miskin. Bersama organisasi ini ia melakukan usaha-usaha untuk memperbaiki lingkungan sekaligus menyediakan lapangan kerja. Pada tahun 1980, saat mereka telah dikaruniai tiga orang anak, sang suami menceraikannya. Alasan sang suami mewakili sikap patriarkhisme masyarakat Kenya. Wangari Maathai dinilai 'terlalu berpendidikan, terlalu kuat, terlalu sukses, terlalu keras kepala, dan sangat sulit untuk dikendalikan'.

Dari Gerakan Lingkungan ke Gerakan Politik

Namun perceraianya tersebut tidak pernah sedikit pun menyurutkan langkahnya untuk terus bekerja memperbaiki lingkungan dan hak-hak perempuan miskin. Aktivitasnya dalam persoalan perempuan menempatkannya sebagai Ketua Dewan Nasional Perempuan Kenya dari tahun 1981 hingga 1987. Pada saat itulah, Wangari Maathai, mencetuskan gagasan untuk melakukan gerakan menanam pohon bersama rakyat. Tujuan dari gagasan ini adalah untuk menyelamatkan lingkungan sekaligus memperbaiki kualitas hidup perempuan. Ia mengajak semua organisasi perempuan dan jaringan-jaringan akar rumput yang telah dirintisnya untuk secara aktif terlibat dalam kampanye ini. Melalui *Green Belt Movement*, diperkirakan Wangari

Maathai telah membantu perempuan di seluruh Kenya menanam 30 juta pohon di halaman rumah, sekolah, dan gereja-gereja mereka.

Melihat bahwa kampanye penyelamatan lingkungannya mendapatkan respon positif bukan hanya di Kenya, tapi juga di seluruh benua Afrika, Wangari Maathai kemudian melahirkan *Pan Africa Green Belt Network* (Jaringan Kerja Sabuk Hijau Seluruh Afrika). Dia berhasil mengajak 40 tokoh dari berbagai negara-negara di Afrika untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam penyelamatan keanekaragaman hayati dan persoalan perempuan. Beberapa aktivis dari berbagai negara ini kemudian mendirikan organisasi yang serupa dengan *Green Belt Movement*. Sebagian lagi meminjam beberapa metode yang digunakan *Green Belt Movement* untuk memperbaharui metode-metode penyelamatan lingkungan di masing-masing negaranya. Tanzania, Uganda, Malawi, Lesotho, Ethiopia, dan Zimbabwe adalah beberapa negara yang dinilai berhasil menerapkan metode yang dipergunakan *Green Belt Movement*.

Di tahun 1997, Wangari Maathai, menetapkan diri untuk ikut dalam pacuan pemilihan presiden. Akan tetapi partai yang mencalonkannya menggugurkan Wangari beberapa hari sebelum pemilihan umum dilangsungkan, tanpa konfirmasi dan pemberitahuan sebelumnya. Ia pun gagal untuk menduduki salah satu kursi di parlemen Kenya dalam pemilihan yang sama. Sementara pihak universitas menolak permohonan kembali untuk mengajar setelah ia mengundurkan diri dari jabatannya karena kampanye politiknya tersebut.

Nama Wangari Maathai mendunia ketika memimpin protes atas rencana pembangunan kompleks pencakar langit di Uhuru Park, Nairobi. Menurut rencana, di areal tersebut akan dibangun hotel dan perumahan mewah yang didanai oleh konsorsium bank asing. Rencana ini pun didukung oleh presiden Kenya ketika itu Daniel arap Moi. Pembangunan perumahan rumah itu menggusur ratusan hektar hutan hujan Kenya. Seperti yang telah diduga, pihak pemerintah melihat protes Wangari Maathai dari kepentingan yang lain. Di dalam ruang parlemen, namanya menjadi sasaran penghinaan dan pelecehan bertubi-tubi. Seorang anggota parlemen bahkan meminta tetua-tetua adat untuk menimpakan *sahala* (kutukan) kepadanya. Moi sendiri secara nyata menjadi bagian dari kelompok yang menyerang Wangari Maathai. Dalam sebuah dokumentasi, Moi secara publik pernah mengatakan bahwa, "Di kepala

Wangari Maathai ada serangga yang mematikan. Itu yang membuatnya menjadi seorang yang tidak menunjukkan ke-Afrika-an karena berani menantang laki-laki. Sementara kawan-kawannya yang selama ini setia di lingkaran Wangari tak lebih dari kambing-kambing congek". Akibat protesnya itu, ia harus mendekam di penjara sampai sebuah surat dari Amnesty Internasional membebaskan penerima penghargaan bergengsi *Women of the World* tahun 1989 itu.

Dalam kelanjutan protesnya di tahun 1999 ia menderita cedera di kepalanya akibat serangan yang dilakukan oleh polisi pemerintah. Saat itu ia dan beberapa perempuan yang kehilangan suami dan anak akibat konflik etnis melakukan aksi mogok makan menuntut perubahan sistem politik satu partai di Taman Hutan Karura di Nairobi. Selama beberapa hari Wangari harus terbaring di rumah sakit karena cedera kepalanya cukup parah.

Tak dapat disangkal kiprahnya dalam pembelaan lingkungan dan perbaikan kehidupan masyarakat Kenya telah membawanya dalam dunia politik. Wangari merupakan anggota *Forum for the Restoration of Democracy* Kenya. Sebuah forum para aktivis politik yang menginginkan dibukanya keran demokratisasi di Kenya. Popularitasnya terus menanjak setelah ia menyuarakan isu-isu perempuan, demokratisasi, dan keterbukaan bagi Kenya setelah keruntuhan negara-negara Eropa Timur tahun 1989-an. Namun sebagai salah seorang pioner demokrasi di negara otoriter, risiko terus mengancamnya. Beberapa kali dalam rentang waktu antara 1991-1999 ia diinterogasi, diancam bahkan harus keluar masuk penjara pemerintah. Langkah-langkah represif rejim Moi tersebut adalah bagian dari upaya-upaya untuk membungkam tokoh-tokoh oposisi yang mengancam kedudukannya.

Namun sejak 2002 politik Kenya berubah. Daniel arap Moi tergusur dari kursi presiden yang telah didudukinya selama 24 tahun. Penggantinya adalah seorang demokrat, Mwai Kibabi. Kibabi pula yang menunjuk Wangari Maathai tahun 2003 untuk menduduki posisi Deputy Menteri dalam Kementerian Lingkungan Hidup, Sumber Daya Alam, dan Keanekaragamanhayati.

Nobel untuk Perempuan Kenya

Pengakuan dunia atas usaha-usahanya tidak membuat ia tinggi hati. Wangari Maatahai yang dikenal sangat membumi mempersembahkan

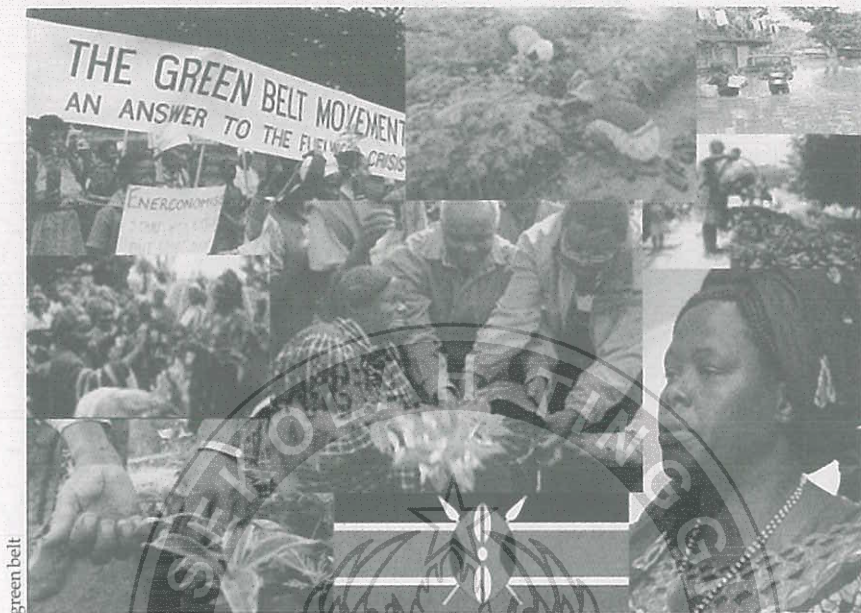
penghargaiannya tersebut untuk rakyat Kenya. Antusiasme rakyat Kenya sendiri sangat tinggi menyambut kemenangan Wangari Maathai. Mereka berbondong-bondong mengucapkan selamat padanya. Wangari sendiri sedang berada dalam perjalanan pulang menuju rumah dari kunjungan ke desa-desa. Menurut Wangari Maathai, putrinya, hanya ada satu kalimat yang meluncur dari mulut ibunya, "Kita menang!"

Dalam sebuah wawancara, Wangari Maathai bersyukur bahwa Komite Nobel yang memilihnya telah membaca usahanya secara jeli. Bahwa usaha-usaha konservasi lingkungan memiliki dimensi yang sangat luas. "Pemeliharaan lingkungan adalah pemeliharaan perdamaian. Perjuangan ini perjuangan untuk kehidupan yang lebih baik yang tidak akan membuat sumber daya alam sebagai sumber daya konflik," tegasnya.

Ia pun berharap kemenangannya itu akan berdampak bagi perbaikan nasib perempuan Kenya. Ia yakin dengan penghargaan ini, akan menghapus banyak prasangka dan penilaian buruk terhadap perempuan Kenya. "Saya dapat mengatakan tanpa bermaksud melebih-lebihkan bahwa semua orang di negeri ini bahkan di santero afrika gembira dengan penghargaan ini. Baik perempuan maupun laki-laki merasa bahwa mereka adalah pemenangnya juga. Ke depan, laki-laki akan semakin menghargai setiap peran yang telah dilakoni oleh perempuan. Bahkan sebagian laki-laki kini telah bergabung dalam aktivitas-aktivitas yang dulu hanya dilakukan oleh perempuan. Suatu saat nanti, dalam beberapa tingkatan, ketika perempuan turut terlibat dalam persoalan-persoalan riil dan kemudian diakui manfaatnya oleh khalayak, tak akan ada lagi bias gender. Baik laki-laki maupun perempuan akan memberikan apresiasi yang setara atas perjuangannya".

"Ketika kita menanam pohon, kita sedang menanam biji-biji perdamaian dan harapan. Kita juga sedang mengamankan masa depan anak-anak kita. Saya serukan bagi rakyat Kenya dan di manapun di seluruh dunia, mari kita rayakan kemenangan kita ini dengan menanam pohon", demikian Wangari Maathai dalam pernyataan resminya setelah menerima Hadiah Nobel.

Nampak nyata, kritik utama Wangari Maathai bukanlah pada penguasa yang dzalim melainkan terhadap struktur pemikiran dualistik patriarkhi dalam membaca sesuatu. Patriarkhi, misalnya, membedakan bagian manusia ke dalam 'jiwa' (*mind, self, soul*) dan 'raga' (*body*). Sisi



green belt

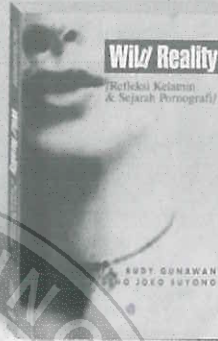
yang pertama dari manusia dimisalkan sebagai subyek sebagai saya, kita, kami, sementara yang kedua sebagai objek atau sebagai 'yang lain' (*other*), sebagai mereka. Subyek diterjemahkan sebagai entitas yang berkehendak dan memiliki kekuasaan untuk menjadikan 'yang lain' sebagai yang terperintah dan hanya berfungsi melengkapi keinginan subyek tergantung apa kehendaknya. Wangari dan *Green Belt Movement* memperingatkan agar menghentikan semua budi daya (*culture*) manusia yang selama ini menindas dan memperkosa alam (*nature*). Kemenangan Wangari Maathai adalah kemenangan cara kehidupan baru dalam memahami Sang Bumi yang akan menjadi landasan bagi konstruksi etika maupun kebijakan publik di masa yang akan datang.

Sumber Bacaan:

- www.womenhistory.com
- www.greenbeltmovement.org
- www.wikipedia.org
- news.bbc.co.uk
- www.nobelprize.org

Making Love atau Having Sex?

Judul Buku : *Wild Reality: Refleksi Kelamin dan Sejarah pornografi*
Penulis : FX. Rudy Gunawan dan Seno Joko Suyono
Penerbit : Indonesiaterra dan Gagas Media
Tahun Terbit : November 2003
Jumlah hal : x + 296 hal



Apakah bayangan anda ketika membicarakan kelamin? Sekadar sebagai salah satu organ tubuh? Atau juga sebuah 'alat' untuk bersetubuh? Apa pula kaitannya dengan pornografi? Bila anda tertarik dengan semua itu, ada baiknya membaca buku ini. Walaupun bukunya sudah diterbitkan setahun yang lalu, buku ini akan tetap relevan dijadikan referensi. Bagi saya pribadi, bagian pendahuluan adalah yang paling menarik. Jangan protes dulu, karena setelah membaca semuanya, semua inti buku ini ternyata memang ada di bagian tersebut.

Pada halaman tiga, FX. Rudy Gunawan sangat jujur berkata bahwa manusia seluruhnya adalah seksual. Artinya, setiap tingkah laku manusia selalu diresapi oleh identitas seksnya, sebagai laki-laki, atau sebagai perempuan. Apa yang kemudian terjadi? Ternyata seks kemudian sifatnya menjadi

mutidimensional, yang masuk ke seluruh ranah kehidupan manusia. Masih di halaman awal ini, Rudi mengatakan bahwa mempelajari fenomena seks adalah mempelajari fenomena manusia seutuhnya.

Namun dalam perkembangan berikutnya, seks ternyata lebih banyak dieksploitasi sebagai komoditi. Akibatnya, pengertian seksualitas menjadi sekedar pengertian genitalitas dan organ sekunder lainnya belaka. Seks dianggap sebagai sesuatu yang biologis-fisik semata, sehingga maknanya hanya terfokus pada perisetubuhan atau *intercourse* saja, sementara dimensi lain dari seks seperti dimensi *behavioral*, klinis, psikosial dan juga sosiokultural, menjadi terabaikan (hal. 4).

Sejarah dari seksualitas tersebut akhirnya menciptakan jenis kelamin baru dalam masyarakat. Selamat datang di era *transgender revolution*! Ini adalah sebuah era dimana ada

biseksual, transeksual, homoseksual dan lesbian yang menginginkan hak-haknya setara dengan yang lain. Sampai sekarang pun, keberadaan-keberadaan kelompok ini masih menjadi perdebatan. Disini bahkan Rudi mengungkap fakta bahwa sekelompok feminis yang berpegang pada prinsip-prinsip esensialis yang menganggap bahwa seksualitas mempunyai ciri yang tetap, asosial dan transhistoris. Namun, prinsip ini mendapat perlawanan dari feminis non esensialis yang menyatakan bahwa *biology is not destiny*, dan gender tidak didasarkan pada persoalan fisik, namun pada konstruksi sosial. *Discourse of sex* yang hanya berdasarkan struktur biologis dari seksualitas semata telah menegasi berbagai hal yang melekat pada seksualitas seperti dimensi psikologis, sosial, ekonomi, kultural, klinis dan dimensi spiritual (hal. 21).

Kebebasan seks pada jaman modern ini ternyata membawa keresahan sendiri pada Rudi. Ia sangat prihatin dengan persoalan trafikking, *pedophilia*, serta berbagai kekerasan terhadap anak dan perempuan. Eksploitasi terhadap seks dalam arti persetubuhan ternyata telah menggiring manusia pada tahap fantasi seksual yang mengerikan, sehingga dengan mudah mereka melakukan hubungan seksual dengan anak-anak di bawah umur.

Kemajuan teknologi ternyata

juga bisa mengubah perilaku seks masyarakat. Menurut Rudi, teknologi seharusnya merupakan kontribusi positif untuk melakukan pendidikan seks. Sayangnya pentabuan pembicaraan tentang seksualitas membuat masyarakat tidak siap menghadapi semuanya itu.

Lalu bagaimana dengan cinta? Apa hubungannya dengan seksualitas? Rudi memberikan catatan tersendiri. Di sini ia banyak mengutip pernyataan Erich Fromm dan Henry Miller. Di satu sisi, sosialitas kelamin dalam seks dan cinta bertemu dalam satu titik persinggungan, yang kemudian sering diasosiasikan sebagai hal yang sama. Namun di sisi lain, cinta dan seks tetaplah berbeda. Anda bisa membacanya pada halaman 49. Dan satu hal yang perlu diingat, interaksi kelamin merupakan bentuk komunikasi yang paling universal yang bisa menjembatani berbagai perbedaan bahasa dalam diri manusia. Demikian pula cinta. Idealnya seks dilakukan atas dasar cinta. Namun, bisa juga kebalikannya, cinta timbul karena seks. Itulah mengapa banyak sekali istilah yang digunakan untuk menyebut interaksi kelamin ini. Ada istilah *making love*, *having sex*, *sexual intercourse*, *sex acts*, *fucking*, dan lain sebagainya. Bagi Rudi, *making love* mungkin adalah konsep yang ideal, namun *having sex* adalah pernyataan yang lebih jujur. Persoalan istilah yang berbeda-beda ini menandakan bahwa setiap masyarakat punya

konsep tersendiri tentang seks, termasuk juga di Indonesia. Hanya saja, karena pembicaraan tentang seks sering dianggap tabu, maka 'apa itu seks' malah menjadi tidak jelas untuk kita.

Dalam salah satu refleksinya, Rudi menyatakan bahwa ketika memandang persoalan kelamin – lebih spesifik ia menyebutnya sebagai kodrat kelamin – tidak bisa dipandang sebagai hal yang pragmatis. Seperti sudah dibicarakan di atas, kelamin tidak hanya menjalankan fungsi biologisnya, melainkan banyak simbol yang diperoleh dari kelamin tersebut. Kelamin mengandung banyak simbol. Kelamin adalah kekuasaan. Kelamin adalah politik. Ingatkah dengan peristiwa Mei 1998? Peristiwa ini merupakan salah satu contoh pahit bahwa bagaimana primitifnya sekelompok orang dengan menggunakan kelamin mereka untuk mengacaukan keadaan.

Selanjutnya buku ini berisi cerita-cerita dari Rudi tentang pengalaman-pengalaman seorang biseks, transeksual, pengalaman 'bercinta' di telpon dan juga cerita-cerita tentang perempuan-perempuan simpanan para bule. Harusnya ini bisa menjadi bagian yang menarik, sayangnya penyampaiannya sangat setengah-setengah dan serba nangung. Namun bukan berarti itu tidak berarti sama sekali. Paling tidak ini bisa memberikan bukti kepada kita betapa teknologi bisa menghasilkan perilaku seks yang berbeda.

Bagian kedua dari buku ini berisi tulisan Seno Joko Suyono yang berusaha menggali lebih dalam tentang foto-foto yang selama ini menjadi perdebatan, apakah foto *nude* dianggap sebagai sesuatu yang porno atau bernilai seni. Ada banyak fakta sejarah yang berusaha ditampilkan disini. Seno memulainya dengan cerita *Mermaid* (Putri Duyung) yang diciptakan pada tahun 1890 oleh Guein Studio di Perancis. Anda tentu sudah tak asing lagi dengan sosok ini, seorang putri yang bertubuh telanjang, namun bagian tubuh ke bawah berbentuk ikan. Padahal, sebenarnya itu adalah penggabungan dua foto, foto ikan dan foto perempuan telanjang. Diakui oleh Seno, montase-montase fotografi dan foto kolase memegang peranan penting dalam penciptaan visualisasi imajinasi-imajinasi tubuh (hal. 191).

Namun, fotografi dan fotografer ternyata tak berdiri sendiri. Ada satu hal yang menjadi pertimbangan besar. Apalagi kalau bukan kapitalisme. Adalah tak bisa dipungkiri betapa para fotografer *nude* banyak menimba profesionalitas dan nafkah dari media-media cetak. Sementara, kapitalisme media cetak memiliki idiom dan bahasa tertentu atas apa yang dinamakan ketelanjangan dan erotisme (hal. 203).

Bagian kedua ini menyajikan perdebatan-perdebatan yang menarik dengan bahasa yang sangat *ngepop*. Ingin tahu lebih banyak? Silahkan membacanya. (BS)

Membongkar Tabu Seksualitas Perempuan

Judul buku : Seksualitas: Teori dan Realitas
Penyunting : Irwan M. Hidayana, dkk.
Penerbit : Prog ram Gender dan
Seksualitas FISIP UI, Ford
Foundation
Tahun terbit : Juli 2004
Jumlah halaman : xii + 232



Ada banyak sisi untuk memandang relasi perempuan dan laki-laki. Seksualitas adalah salah satu dari sisi itu. Sayangnya, mayoritas masyarakat Indonesia masih menganggap persoalan seksualitas sebagai persoalan yang tabu untuk diomongkan. Namun, seksualitas disini tidak hanya menggambarkan hubungan senggama antara laki-laki dan perempuan. Seksualitas adalah suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Perilaku seksual seseorang diatur oleh suatu aturan baku, yang harus dianut oleh masyarakat tersebut. Ada banyak persoalan yang termuat di sana. Persoalan kekuasaan, politik, sosial-budaya, hukum dan sebagainya. Perilaku

seksual juga merupakan perilaku sosial, karena seks melibatkan "negosiasi" dan "interplay", yakni kompromi pengharapan dan pengalaman antar individu-individu yang terlibat (hal. 68).

Berbagai sisi itulah yang ditelaah dalam buku ini yang merupakan kumpulan tulisan dari beberapa orang yang sangat berpengalaman di bidangnya. Bagaimana dengan posisi perempuan dalam pembicaraan tentang seksualitas? Catatan pertama adalah tentang seksualitas dari sudut pandang psikologi. Di dalam ilmu ini disebutkan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh variasi norma yang dianutnya. Hal lain yang mempengaruhi kehidupan seksual seseorang adalah

faktor biologi, nilai budaya, interpretasi ajaran agama, stereotip, mitos, kebiasaan dan hasil pilihannya. Pengungkapan dorongan seksual pun nantinya akan berbeda-beda. Dalam sebuah penelitian, dinyatakan bahwa kemampuan seksual ternyata sangat berpengaruh terhadap citra diri seseorang. Pada dasarnya, perilaku seksual seseorang adalah hasil belajar dari lingkungan dan norma-norma disekitarnya. Ketika mereka belajar bahwa ibu adalah penanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan ayah semata-mata mencari nafkah, maka nilai-nilai itulah yang ada di otaknya. Ketika dipandang bahwa perempuan tabu untuk mengungkapkan hasrat seksualnya, bahwa perempuan harus menurut ketika suaminya meminta 'pelayanan seksual' harus selalu dituruti, otomatis nilai-nilai seperti itu yang akan dianutnya.

Menurut Joan Rollins, seksualitas muncul secara lamban dan hanya dapat menemukan dirinya secara penuh dalam suatu interaksi heteroseksual yang ditandai oleh hubungan interpersonal yang setara (hal. 31). Oleh karena itu hubungan yang setara sangat penting untuk menciptakan hubungan seksual yang sehat, yang tidak menekan dan tidak memaksa.

Hubungan seksual yang memaksa tersebut akan sangat berpengaruh pada kesehatan

reproduksi perempuan. Yang terjadi kemudian adalah, relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka mau. Dalam hubungannya dengan kesehatan reproduksi, perempuan kemudian tidak bisa mengambil sikap dalam pengambilan keputusan kehamilan, kapan melakukan hubungan seksual, ataupun meminta untuk melakukan hubungan seksual, karena yang berhak mengajak adalah laki-laki. Karena laki-laki dianggap mempunyai hasrat seksual yang lebih besar dan perempuan tabu untuk mengungkapkan hasrat seksualnya. Bahwa konsepnya, perempuanlah yang memberikan pelayanan seks kepada suami. Oleh karena itu sering terjadi kekerasan terhadap perempuan. Perkosaan, pelecehan, hamil di luar nikah dan sebagainya, salah satunya dipicu oleh faktor ketimpangan relasi kekuasaan tersebut. Ketimpangan tersebut juga mengakibatkan tingginya kematian ibu dan anak dikarenakan kondisi kesehatan ibu yang tidak memadai. Kondisi ini juga mengakibatkan perempuan semakin rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS), praktek seksual yang tidak aman dan sebagainya.

Idealnya, ada empat prinsip etika yang harus diperhatikan dalam persoalan seksual dan reproduksi perempuan. *Pertama*

adalah prinsip integritas tubuh (*bodily integrity*) yang artinya seseorang berhak untuk mendapatkan akses terhadap keamanan dan kontrol pada tubuhnya yang didasarkan pada kebebasan reproduksi dan sosialnya. *Kedua*, prinsip *personhood*, dimana seseorang berhak untuk membuat keputusan sendiri mengenai kesehatan reproduksi dan seksualnya. Prinsip yang *ketiga* adalah kesetaraan, dimana laki-laki dan perempuan sama posisi dan haknya dalam persoalan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Prinsip *keempat* adalah perbedaan, artinya dalam memperjuangkan kesehatan reproduksi harus memperhatikan perbedaan nilai, budaya, agama dan kondisi kesehatan perempuan secara personal.

Persoalan seksualitas perempuan semakin menggurita ketika negara tidak memosisikan perempuan dalam posisi yang ideal. Salah satu buktinya adalah Undang-undang Perkawinan tahun 1974. Ratna Batara Munti dalam buku ini menyatakan bahwa pandangan negara terhadap seksualitas ternyata sangat diskriminatif. Disebutkan di dalam undang-undang tersebut, laki-laki boleh melakukan poligami ketika perempuan tidak bisa melakukan fungsi-fungsi seksualitas dan reproduksinya. Dalam hukum perdata juga demikian. KUHP

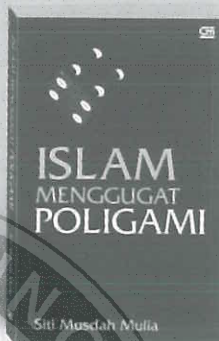
menyebutkan bahwa kejahatan seksual berada di bawah bab kejahatan terhadap kesusilaan. Hal ini tentu saja mereduksi tingkat kejahatan tersebut. Kejahatan seksual adalah kejahatan kemanusiaan. Oleh karena itu revisi KUHP, *back up* undang-undang yang lebih melindungi perempuan (seperti undang-undang anti kekerasan dalam rumah tangga yang sudah disahkan) harus lebih diperbanyak, serta perlunya ratifikasi konvensi-konvensi internasional yang melindungi perempuan, harus segera ditanda-tangani.

Selain itu negara juga mempunyai tanggung jawab untuk memberi informasi yang benar dan melindungi kesehatan reproduksi masyarakatnya. Pemerintah tidak boleh diskriminatif dalam memberikan pelayanan itu, karena buku ini juga mengungkap betapa negara tidak berpihak kepada masyarakat miskin, marginal dan tidak mampu. Hal ini tentunya juga harus didukung oleh segenap elemen dalam masyarakat, baik LSM maupun organisasi-organisasi masyarakat.

Masyarakat juga harus dididik untuk tidak terlalu percaya pada mitos-mitos yang menyesatkan. Pada akhir buku ini Wimpie I. Pangkahila menyajikan beberapa mitos tentang seksualitas yang menyesatkan masyarakat. Menarik! (BS)

Mencoba Meniru Nabi

Judul Buku : Islam Menggugat Poligami
Penulis : Siti Musdah Mulia
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, 2004
Jumlah Hal : x+205



Bagaimana praktek poligami yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW? Atau mungkin dalam cakupan yang lebih luas, bagaimana sebenarnya kehidupan perkawinan Nabi Muhammad SAW? Nabi pertama kali menikah pada umur 25 tahun dengan Khadijah yang saat itu usianya 40 tahun. Pasangan tersebut dikaruniai 6 orang anak, 4 perempuan dan dua laki-laki. Nabi menempatkan Khadijah sebagai mitra. Dengan Khadijah-lah Nabi banyak berbagi persoalan, termasuk juga dalam dakwah. Khadijah adalah perempuan pertama yang menganut Islam.

Nabi menjalani masa perkawinan monogami selama 28 tahun, 17 tahun pada masa sebelum kerasulan, dan 11 tahun sesudah masa kerasulan. Itulah mengapa Nabi sangat sedih ketika Khadijah meninggal. Dua tahun kemudian, Nabi menikah dengan Saudah Bint Zam'ah. Saat itu usia Saudah

sudah tidak muda lagi, bahkan beberapa riwayat menyatakan bahwa Sudah sudah memasuki masa menopause. Nabi juga menikah dengan Aisyah. Mulailah Nabi berpoligami pada usianya yang ke-54. Setelah anak-anak perempuan Nabi dan Khadijah dewasa dan menikah, barulah Nabi melakukan poligami dengan 11 istri.

Perkawinan itu dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Tiga tahun sebelum meninggal, nabi sudah tidak menikah lagi. Perempuan-perempuan yang dinikahi Nabi rata-rata adalah perempuan yang berumur, mempunyai anak, dan mereka adalah janda-janda dari sahabat Nabi yang gugur karena membela Islam. Secara fisik, hanya Aisyah yang masih perawan pada saat dinikahi oleh Nabi. Dari kesebelas istrinya itu, Nabi tidak mempunyai anak. Diriwayatkan juga, Nabi menolak ketika putrinya akan dipoligami.

Mengapa? Karena beliau tahu, bahwa berlaku adil sangat sulit, dan Nabi tidak ingin kelak putrinya tersia-sia ketika dipoligami. Itulah sebenarnya titik penting dari poligami ini, yaitu kemampuan untuk berlaku adil. Nabi sendiri tidak terlalu yakin, bahwa manusia yang lain bisa berlaku adil. Orang yang mempunyai keimanan setingkat Nabi-lah yang bisa melakukannya.

Bagaimana dengan kondisi pada masyarakat yang berpoligami sekarang? Ada banyak orang yang berpoligami. Itulah salah satu alasan Puspo Wardoyo mengadakan Poligami Award. Ada banyak alasan mengapa orang berpoligami. Alasan yang sering digunakan untuk melakukan poligami salah satunya adalah jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Padahal dalam hitungan statistik juga dinyatakan bahwa jumlah perempuan yang berlebih adalah perempuan yang berusia dibawah 12 tahun dan di atas 60 tahun karena harapan hidup perempuan yang lebih tinggi.

Alasan lain adalah karena istri tidak bisa memberikan keturunan. Alasan tersebut tentu saja tidak *fair* untuk perempuan, karena lagi-lagi perempuanlah yang dijadikan obyek. Alasan ketiga adalah menghindari zina. Padahal ketika menggunakan alasan ini, sama saja laki-laki tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, dan mereka berpoligami karena seks. Nabi

sendiri tidak melakukan poligami atas alasan ini.

Kemudian, mengapa pula perempuan mau dipoligami? *Pertama*, karena, perempuan tidak punya pilihan lain selain menikah, karena menikah adalah salah satu wujud pengabdian kepada orang tua. *Kedua*, perempuan sudah terlanjur cinta. Yang *ketiga*, meningkatkan status sosial dan juga status ekonomi. Hal itu diperburuk dengan stigma bahwa perempuan akan dianggap sebagai 'perempuan baik-baik', normal dan pengertian sejenis ketika dia menikah.

Kemudian, apa implikasi (negatif) dari tindakan poligami tersebut? Banyak. Ada banyak kekerasan yang timbul karena poligami. Ada kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi hingga kekerasan seksual. Secara psikologis, perempuan mana yang tidak cemburu ketika suaminya bersama dengan perempuan lain? *In the name of human being*, perempuan mana yang mau cintanya dibagi dengan perempuan lain? Seharusnya hal tersebut bisa dijawab secara jujur dengan hati nurani. Permusuhan antar istri juga seringkali tidak bisa dihindari dala kehidupan poligami. Begitu juga hubungan antara keluarga istri yang satu dengan keluarga istri yang lain. Dalam hubungan ini, ketidakharmonisan sangat mudah terjadi. Kekerasan ekonomi bisa terjadi ketika tidak ada pembagian yang adil dalam segi materi. Perkembangan anak,

seharusnya juga menjadi pertimbangan bagi laki-laki yang mau melakukan poligami.

Penelitian dari Mudhofar Badri menyatakan bahwa anak mempunyai beban psikologis yang berat ketika mereka diolok-olok bahwa ayahnya adalah 'tukang kawin'. Untuk anak perempuan, beban itu juga menjadikan mereka lebih sulit untuk bergaul dengan teman laki-laki mereka. Perhatian yang kurang juga bisa menimbulkan anak salah pergaulan. Lebih lengkapnya tentang implikasi poligami ini, Musdah Mulia menggolongkan dalam 3 kategori masing-masing implikasi sosiopsikologis terhadap perempuan, implikasi kekerasan terhadap perempuan, dan implikasi sosial terhadap masyarakat.

Menikah adalah sebuah pilihan. Begitu juga dengan poligami. Musdah Mulia dalam peluncuran buku ini menyatakan, silahkan berpoligami, tetapi jangan mengatasnamakan agama. Karena,

perilaku yang katanya meniru Nabi, ternyata pada prakteknya sungguh jauh dari apa yang diajarkan Nabi. Tidak semua orang bisa berlaku adil, itulah mengapa Nabi pun keberatan ketika putrinya akan dijadikan istri yang kesekian kalinya oleh Ali Ibn Abu Thalib.

Ada beberapa tawaran yang diberikan oleh Musdah Mulia untuk memposisikan perempuan pada tempat yang lebih baik. Anda bisa menyimaknya di bagian akhir dari buku ini. Bagaimanapun, pernikahan adalah sebuah tahap untuk mencapai ketentraman, bukan perselisihan. Ada lima prinsip yang harus dipegang dalam melakukan sebuah pernikahan yaitu kebebasan memilih jodoh, cinta dan kasih sayang, prinsip saling melengkapi dan melindungi serta memperlakukan istri dengan sopan. Buku ini bisa menjadi referensi kehidupan pernikahan siapapun di masa depan. (BS)

Ikuti Jurnal Perempuan edisi 39 mendatang dengan tema

Pekerja Rumah Tangga

Jurnal Perempuan